

JURNAL PROSIDING
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DHARMAWANGSA

**IMPLEMENTASI KONSEP KOMUNIPRENEUR DALAM MEMBANGUN
ENTREPRENIAL KAMPUS**

H. Muchsin al-Fikri, Nuraeni Karimah
Universitas Sangga Buana (USB) Bandung
muchsinalfikri2020@gmail.com

Abstrak

Untuk mengantisipasi dampak ancaman disrupsi di bidang komunikasi dimana banyak profesi yang tergerus oleh sistem robotik, maka seluruh stakeholder yang bergerak di bidang komunikasi perlu dibekali jiwa komunipreneur. Komunipreneur sebagai pengembangan dari entrepreneurship merupakan konsep untuk mendidik dan melatih para mahasiswa untuk menjadi wirausahawan yang handal dalam berbagai jenis bisnis dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Bahkan lebih dari itu, mereka juga perlu dibekali dengan wawasan entrepreneurship yang holistik (holistikpreneur).

Penelitian ini bertujuan untuk menginternalisasi konsep komunipreneur yang disosialisasikan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sangga Buana Bandung dan meneliti implementasi konsep komunipreneur di kampus tersebut.

Melalui pendekatan metode kualitatif, peneliti melakukan observasi dan dept-interview kepada key informan yaitu Wakil Dekan, Witri Cahyati, S. Sos, M. Si, Ketua Jurusan Ilkom, Pupi Indriati Zaelani, S. Sos, M. Si dan beberapa dosen USB.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya; Universitas Sangga Buana sebagai kampus yang mengklaim sebagai kampus entrepreneur dituntut berupaya secara maksimal untuk menerapkan konsep entrepreneur guna mendukung terlahirnya para mahasiswa yang berjiwa mandiri dan berwirausaha di bidang Komunikasi.

Kebijakan rektorat tersebut selanjutnya dibreakdown oleh Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisip) dengan merumuskan dan mengimplementasikan konsep komunipreneur melalui empat bidang yaitu fotografi, videografi, publik speaking dan script wraiter.

Kata Kunci ; Komunipreneur, Holistikpreneur, entrepreneurship

Abstrack

To anticipate the impact of the threat of disruption in the communication sector where many professions are being eroded by the robotic system, all stakeholders engaged in communication need to be equipped with a entrepreneurial spirit. Communipreneur as a development of entrepreneurship is a concept to educate and train students to become reliable entrepreneurs in various types of business by utilizing information and communication technology. Even more than that, they also need to be equipped with holistic entrepreneurship insights (holistikpreneur).

This study aims to internalize the concept of comunepreneur which is socialized by the Faculty of Social and Political Sciences, Sangga Buana University, Bandung and examines the implementation of the concept of comunipreneur on the campus.

Through a qualitative method approach, researchers conducted observations and dept-interviews to key informants, namely the Vice Dean, Witri Cahyati, S. Sos, M. Si, Head of the Communication and Communications Department, Pupi Indriati Zaelani, S. Sos, M. Si and several USB lecturers.

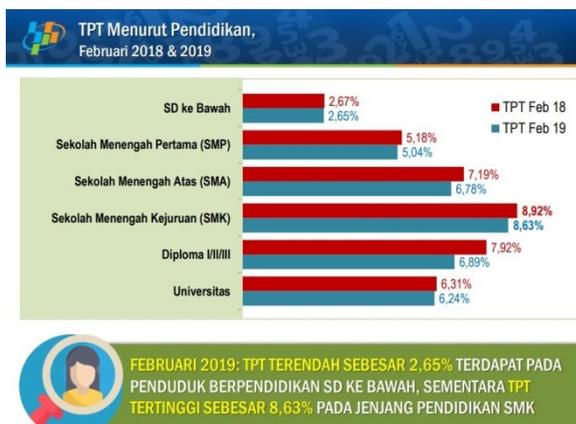
This study resulted in several conclusions including; Sangga Buana University as a campus that claims to be an entrepreneur campus is required to make maximum efforts to apply the entrepreneurial concept to support the birth of students who are independent and entrepreneurial in the field of Communication.

The rectorate policy was further broken down by the Communication Studies Study Program, Faculty of

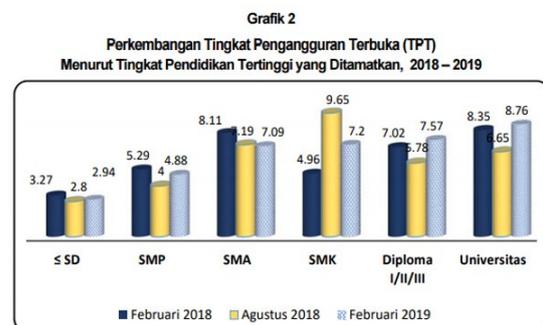
Keywords ; Communipreneur, Holistikpreneur, entrepreneurship

Pendahuluan

Memasuki era industri 4.0 bangsa dan negara Indonesia dihadapkan kepada tantangan dan ancaman disrupsi di berbagai bidang, termasuk di dalamnya bidang komunikasi. Dominasi sistem robotik, artifisial intelligence dan internet di segala bidang mau tidak mau telah menghapuskan sejumlah profesi yang berakibat meningkatnya jumlah pengangguran intelektual di tanah air. Bahkan sekolah tinggi kini tidak lagi menjamin kemudahan mendapatkan pekerjaan. Penganggur terdidik justru semakin meningkat. Lulusan sekolah rendah malah cepat mendapatkan pekerjaan. Lapangan pekerjaan untuk kaum terdidik meluas, tetapi banyak yang tak mampu memenuhi persyaratan kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia selama Februari 2017 hingga Februari 2018. Berdasarkan data yang disampaikan BPS, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan universitas naik sebesar 1,13 persen dibandingkan Februari 2017. Dari 5,18 persen menjadi 6,31 persen.



Hal itu disampaikan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Suhariyanto yang menyebutkan pengangguran dari lulusan diploma I/II/III juga naik sebesar 1,04 persen dari 6,88 persen menjadi 7,92 persen. Kenaikan pengangguran juga terjadi pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Tingkat pengangguran naik 0,05 persen dari 2,62 persen menjadi 2,67 persen. Akan tetapi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya, pengangguran dari lulusan SD adalah yang paling sedikit. "Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT SD paling kecil di antara semua tingkat pendidikan, yaitu 2,67 persen," ungkap Suhariyanto di Kantro BPS Jakarta pada Senin (7/5/2018). Meski ada kenaikan pengangguran pada lulusan universitas, diploma dan SD, menurut data BPS, secara keseluruhan tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan. Dibanding tahun 2017, jumlah penduduk bekerja bertambah 2,53 juta orang sedangkan pengangguran berkurang 140 ribu orang. Kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Sumber : Badan Pusat Statistik

Problematika banyaknya pengangguran yang hari ini dialami oleh para alumni Perguruan Tinggi di Indonesia ternyata

bukan hanya dialami oleh negara kita. Konon dahulu dalam kurun waktu tahun 1980 sampai 1996 Amerika pun pernah dilanda pengangguran terdidik yang semakin meluas di tengah kondisi ekonomi dan sosial politik yang tidak menguntungkan. Di tengah kondisi yang sangat kompleks itu ada salah satu Perguruan Tinggi di Amerika yaitu MIT (Massachusetts Institute Technology) yang memiliki terobosan jenius yaitu merubah mindset seluruh civitas akademinya dengan merubah arah kebijakan Perguruan Tingginya dari High Learning Institute and Reseach University menjadi Entrepreneurial University.

Meskipun pada awalnya banyak pro kontra terhadap kebijakan tersebut namun selama kurun waktu 16 tahun, MIT mampu membuktikan lahirnya empat ribu perusahaan dari tangan para alumninya dengan menyedot 1.1 juta tenaga kerja dan omset sebesar 232 miliar dolar per tahun. Sungguh prestasi yang sangat spektakuler sehingga merubah kondisi Amerika menjadi negara super power. Di Amerika hingga saat ini sudah lebih dari 12 persen penduduknya menjadi entrepreneur, dalam setiap 11 detik lahir entrepreneur baru dan data menunjukkan 1 dari 12 orang Amerika terlibat langsung dalam kegiatan entrepreneur. Jepang pun tidak mau kalah, 10 persen penduduknya sebagai wirausaha dan lebih dari 240 perusahaan Jepang skala kecil, menengah dan besar bercokol di negara kita. Walhasil Jepang lahir menjadi negara terkaya di Asia. Demikian juga di negara tetangga kita Singapura dan Malaysia, fakta menyebutkan lebih dari 7.2 persen pengusaha Singapura dan lebih dari 3 persen pengusaha Malaysia yang menjadikan pertumbuhan berbagai bidang terutama pertumbuhan ekonomi semakin jauh meninggalkan kita. Sementara negara kita hanya memiliki 0.8 persen pengusaha alias kurang dari 1 persen dari jumlah penduduk saat ini.

Padahal untuk membangun ekonomi bangsa, menjadi bangsa yang maju, menurut Sosiolog David McClelland,

sedikitnya dibutuhkan minimal 2 persen wirausaha dari populasi penduduknya, atau dibutuhkan sekitar 4.8 juta wirausaha di Indonesia saat ini.

Berkaca dari kesuksesan negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Singapura dan Malaysia, hampir seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia termasuk Universitas Sangga Buana (USB) Bandung berupaya menyisipkan materi entrepreneurship minimal di dua semester dan menyisipkan materi entrepreneurship ke dalam semua mata kuliah. Bahkan melalui kebijakan Rektor yang disampaikan dalam Rapat Kerja tahun 2019 USB mulai merubah visi dan misi serta mindset kalangan civitas akademiknya untuk menjadi kampus entrepreneur. Sebelumnya telah dibentuk pula lembaga Inkubator Bisnis dan direktorat kewirausahaan sebagai bentuk keseriusan USB mewujudkan kampus entrepreneur.

Selain menjadi kampus entrepreneur, Rektor juga lebih jauh memiliki obsesi agar USB bisa menerapkan konsep holistikpreneur. Kata holistik berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti penekanan terhadap betapa pentingnya keseluruhan dan keterkaitan antara setiap bagian-bagian yang membentuknya. Holistikpreneur merupakan cara pandang atau pandangan hidup berusaha atau berbisnis yang tidak pernah memisahkan antara Kholik (Pencipta), alam semesta, manusia dan masyarakat. Semuanya adalah elemen kehidupan yang saling mengisi dan menyatu serta saling melengkapi dan hidup dalam keseimbangan. Diharapkan oleh Rektor para mahasiswa di dalam membangun bisnis bukan hanya semata-mata untuk tujuan profit, tetapi melibatkan masyarakat, menghargai prinsip lingkungan, etika dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Jadi tujuan dari komunipreneur adalah terbangunnya aspek tawazun atau keseimbangan antara dunia dan akhirat. Seluruh mahasiswa diarahkan agar mampu mengembangkan tiga potensi

yang dimilikinya yaitu fisik, akal dan spiritual.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) USB melalui Jurusan Ilmu Komunikasi berupaya menangkap spirit tersebut dengan merekonstruksi konsep Komunipreneur dan mengimplementasikannya dalam bentuk pembinaan dan pelatihan kepada mahasiswa dan siswa-siswi SMK/SMA. Melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat, para dosen dan mahasiswa Ilmu Komunikasi berkeliling ke beberapa SMK/SMA guna menyebarkan 'virus' komunipreneur.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengeksplorasi data-data primer yang tersedia di kampus maupun data sekunder berupa wawancara atau *dept-interview* kepada beberapa informan diantaranya Direktur Inkubator Bisnis dan Direktur Kewirausahaan.

Berdasarkan tingkatan telahannya, merupakan penelitian eksploratif. Jenis data yang terkumpul yang sebagian besar berupa data kualitatif serta sifat analisis yang digunakan, maka pendekatan penelitian kualitatif lebih tepat digunakan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan teknik dokumentasi. Heri Kuswara, pengamat dan aktivis Kewirausahaan.

Hasil dan Pembahasan

Seakan-akan berlomba, hampir seluruh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta kini memperkenalkan pendidikan kewirausahaan di kampusnya. Semuanya beramai-ramai menyemaikan nilai entrepreneurship di kampusnya. Mereka menyadari bahwa untuk mencetak lulusan berjiwa entrepreneur handal yang pada akhirnya akan meningkatkan ekonomi bangsa.

Upaya dan ikhtiar untuk menanamkan jiwa dan spirit entrepreneurship kepada para mahasiswa di lingkungan kampus USB terus digalakkan oleh pihak Rektorat. Menurut Rektor USB, untuk mewujudkan Sangga Buana sebagai kampus entrepreneur, paling tidak sudah ada enam langkah strategis yang telah diterapkan, yaitu;

1. Pendirian Lembaga Inkubator Bisnis & Direktorat Kewirausahaan

Inkubator berdasarkan KBBI, berarti perkakas yang dipanasi dengan aliran listrik dan sebagainya dipakai untuk mengerami dan menetas telur, atau untuk memanaskan bayi yang lahir sebelum waktunya. Dengan demikian jika dikaitkan dengan sebuah bisnis atau starup yang saat ini ramai menggunakan istilah inkubator bisnis, berarti incubator merupakan tempat bisnis starup mematangkan dirinya untuk menghasilkan sesuatu.

Sedangkan menurut National Business Incubator Association (NBIA), bahwa inkubator Bisnis merupakan proses dukungan bisnis yang dapat mempercepat keberhasilan pengembangan straup dan perusahaan pemula dengan menyediakan berbagai sumber daya dan layanan yang diperlukan kepada para pengusaha. Layanan ini biasanya dikembangkan atau diatur oleh manajemen inkubator dan ditawarkan baik dalam inkubator bisnis itu sendiri dan melalui jaringan yang dimiliki oleh inkubator bisnis.

Inkubator Bisnis USB atau yang disingkat menjadi IBISUSB didirikan pada tahun 2015 dengan menggandeng banyak tenan dari UMKM. IBIS mengalami pasang surut dan mengalami beberapa kali perubahan. Pada tahun 2018

sempat dipisahkan dengan direktorat kewirausahaan, tapi kini disatukan kembali.

Melalui lembaga ini sudah banyak kegiatan yang telah dilaksanakan seperti Seminar Entrepreneurship, talkshow, short course, Loka karya, Workshop, praktek usaha, kerjasama usaha, entrepreneurship Expo, Entrepreneurship Challenge dll. Semua kegiatan ini melibatkan mahasiswa sebagai target penyebaran virus entrepreneurship ini. Bahkan para alumni yang sudah sukses berkiprah di berbagai bidang usaha diundang untuk membeberkan pengalamannya di bidang wirausaha.

2. Peningkatan kompetensi Tenaga Kerja dan produktivitas bagi mahasiswa

Ketatnya perang kompetensi di era digital memaksa pihak kampus untuk membekali mahasiswanya dengan berbagai jenis kompetensi bahkan menurut PP yang baru setiap kampus diharuskan menerbitkan Surat Keterangan Pendamping Ijazah bagi mahasiswanya. Mahasiswa pun dipaksa untuk dapat merencanakan karirnya sedini mungkin. Selama ini masih banyak mahasiswa yang mengandalkan kebesaran nama almamaternya dibandingkan kompetensi pribadi mereka. Padahal mayoritas perusahaan lebih melirik kompetensi pribadi pelamar ketimbang asal almamaternya.

Menyadari pentingnya aspek kompetensi bagi calon tenaga kerja dan mahasiswa, maka USB terus mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi bagi calon tenaga kerja dan meningkatkan produktivitas bagi kalangan mahasiswa.

3. Pemberian modal usaha bagi mahasiswa Start Up

Bisnis strarup adalah usaha rintisan yang dibangun dari nol yang artinya benar-banar perusahaan baru dan belum memiliki cabang maupun menggunakan cara franchise dan sebagainya. Diperlukan banyak tips mendirikan star up dan mendapatkan modal awal demi terbangunnya sebuah bisnis yang solid, mantap dan juga bertahan dalam jangka waktu yang lama guna disalurkan atau diwariskan pada anak cucu mendatang. Jika menggunakan modal sendiri untuk membangun bisnis tentunya tidak akan cukup karena biaya yang dibutuhkan pun sangat mahal dan besar sehingga kampus perlu membukakan akses permodalan kepada mahasiswa.

Selain memberikan pelatihan kepada mahasiswa, kampus USB juga berupaya memberikan akses permodalan bagi para mahasiswa yang menjadi Start Up dalam bidang bisnis. Baik dengan cara menggandeng dunia perbankan atau dunia usaha dengan optimalisasi penyaluran CSR perusahaan.

4. Menyusun Kurikulum

Guru besar Fakultas Ekonomi UI, Rhenald Kasali menyatakan bahwa saat ini kewirausahaan telah menjadi salah satu mata kuliah di berbagai universitas. Beliau mengusulkan agar perguruan tinggi menempatkan kewirausahaan sebagai mata kuliah terhormat di kampusnya masing-masing. Bahkan sebaiknya perkuliahan dilakukan 90 persen praktik dan 10 persennya teori.

Untuk menghasilkan lulusan yang berjiwa dan berwawasan entrepreneurship, USB dengan sungguh-sungguh mendesign mata

kuliah/materi kewirausahaan untuk mahasiswanya mulai dari pembuatan kurikulum, silabus, Satuan Acara Pengajaran (SAP), slide presentasi, modul teori, modul praktikum/praktik, pembuatan buku panduan dll. Kampus juga sudah harus membentuk sebuah tim yang benar-benar expert dan experience di berbagai bidang keilmuan dan harus melibatkan akademisi non ekonomi dan praktisi/pelaku usaha serta motivator entrepreneurship sehingga materi yang diberikan berbobot. Hal ini penting dilakukan mengingat kolaborasi antara akademisi, praktisi dan motivator akan menghasilkan konsep dan gagasan kewirausahaan yang tepat dan sesuai untuk mahasiswa dari berbagai disiplin keilmuan. Pilihannya bisa dipadatkan dalam mata kuliah kewirausahaan atau dimasukkan ke dalam semua mata kuliah.

5. Peningkatan SDM Dosen entrepreneurship

Untuk membina para mahasiswanya, USB merekrut orang-orang yang inspiratif dan motivasional serta mampu menyampaikan materi dengan baik dan menarik. Bahkan diutamakan dosen yang memiliki usaha sehingga bisa berbagi cerita kepada mahasiswanya.

Selain itu kampus USB juga telah berupaya mempersiapkan SDM Dosen yang mampu "5M" sebagai berikut: (1) mampu memberikan paradigma baru tentang pentingnya kewirausahaan. (2) mampu merubah/mengarahkan *mindset* mahasiswa menjadi seorang yang berjiwa *entrepreneurship*. (3) mampu menginspirasi dan

memotivasi mahasiswa menjadi SDM yang mandiri. (4) mampu memberikan contoh karya nyata kewirausahaan (barang/jasa) dan menyuguhkan *success story*. (5) mampu menghasilkan SDM mahasiswa/alumni menjadi seorang *intrapreneur* atau *entrepreneur* sukses

Selain itu Program peningkatan SDM Dosen ini dapat melalui berbagai cara diantaranya melalui "5P" sebagai berikut (1). Program *Short course entrepreneurship* (program pelatihan kewirausahaan untuk dosen), (2) Program seminar/*workshop/lokakarya entrepreneurship*. (3) program pemagangan dosen di dunia usaha, (4) program sarasehan dengan mitra usaha/dunia usaha (5) program pembinaan/pendampingan dosen baru. Dengan program "5P", diharapkan setiap dosen (bukan hanya dosen *entrepreneurship* saja) mampu menunaikan "5M" di atas.

6. Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Institusi Keuangan

Selain membentuk direktorat kewirausahaan, Rektor juga membentuk direktorat Kerjasama yang dikomandani oleh Ibu Nurhaeni Sikki guna membangun kerjasama dengan dunia usaha dan institusi keuangan. Tujuannya adalah : 1. Meningkatkan kualitas SDM dosen dan mahasiswa, 2. Membuka peluang magang usaha bagi dosen dan mahasiswa, 3. Membukapeluang kerjasama usaha khususnya untuk mahasiswa/alumni. Dengan program kerjasama ini diharapkan mahasiswa terutama dapat

menganalisa dan mengamati bentuk usaha nyata sehingga mempunyai gambaran ketika kelak berwirausaha.

Implementasi Konsep Komunipreneur

Istilah Komunipreneur terdiri dari dua konsep; pertama komunikasi dan kedua entrepreneurship. Konsep ini merupakan pengembangan dari entrepreneurship.

Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut communication yang bersumber dari bahasa latin communicatio. Akar kata tersebut adalah communis yang berarti “membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”. Menurut Carl Iver Hovland, komunikasi adalah penyaluran ide atau maksud dari sumber satu ke sumber yang lain dengan tujuan mengubah tingkah laku penerima ide. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan komunikasi sebagai “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.

Komunikasi tidak terbatas pada penyampaian secara verbal, tetapi bisa juga melalui karya seni, simbol-simbol, emosi yang terpancar dari seseorang. Hal penting dalam komunikasi adalah terciptanya perjumpaan atau pertemuan yang intens, baik antarpersona maupun kelompok atau pribadi dan kelompok. Hal ini menjadi penting agar pribadi dan kelompok akan semakin mengerti, mengenal, dan memahami maksud, serta menemukan tujuan dari komunikasi yang dilakukan.

Sedangkan Entrepreneurship dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan istilah kewiraswastaan atau kewirausahaan, yang memiliki makna sebuah proses mengidentifikasi, mengembangkan dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang

dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Kewirausahaan memiliki arti yang beragam dan para ahli berbeda-beda mendefinisikannya sesuai titik berat dan penekanannya. Richard Cantillon (1775) misalnya mendefinisikan kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (self-employment). Adapun Penrose (1963) menyebutkan bahwa kegiatan kewirausahaan mencakup identifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi. Sedangkan menurut Harvey Leibenstein (1979) kewirausahaan mencakup kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui.

Ada baiknya kita mendengar pendapat dari para praktisi sebagai refleksi dari pengalaman mereka menggeluti bisnis mereka.

Pertama, Altimeese Nichole, Pendiri saham NicholeNicole, dia mengatakan bahwa banyak yang bersemangat untuk menjadi seorang wirausahawan tetapi menjadi berkecil hati ketika realitas menghantam. Kewirausahaan berarti tetap berkomitmen pada tujuan Anda di luar perasaan senang Anda. Tetap di jalur dan ingat "mengapa" Anda."

Kedua, Pendiri dan CEO NeuroFlow dia menyatakan, “Kewirausahaan berarti menjadi orang yang mau melakukan lompatan, bekerja cukup keras untuk mengorbankan segalanya di sekitar Anda, semuanya atas nama penyelesaian masalah karena tidak ada orang lain yang mampu atau memiliki keinginan.”

Ketiga, menurut Jolijt Tamanaha, Direktur Pemasaran dan Keuangan Fresh Prints, dia menyatakan “Pengusaha membuat jalan mereka ke daftar masalah yang tak berkesudahan dengan grit, gairah, dan energi. Meskipun intens, menjadi wirausahawan berarti Anda dapat menjalani hidup dengan belajar dalam jumlah yang luar biasa dan memaksimalkan dampak Anda pada dunia

karena Anda harus mengatasi masalah yang paling sulit.

Keempat, Nicole Faith, Pendiri 10 Carat Creation, dia menguraikan, "Menjadi seorang wirausahawan berarti memiliki rencana dan visi tetapi tetap berhasil atau berusaha untuk berhasil ketika rencana itu berantakan dan Anda hanya memiliki visi. Ini juga berarti mengetahui kapan harus menyerah, terutama jika ide Anda tidak berhasil karena kekuatan di luar diri Anda.

Kelima, Mike Kim, salah satu pendiri dan COO dari KPOP Foods, Dia menyatakan bahwa, "Kewirausahaan bukan untuk orang yang lemah hati. Saya seorang veteran Angkatan Darat AS. Saya telah berperang dan saya telah mengalami banyak situasi sulit. Namun, saya dapat dengan jujur mengatakan bahwa memulai sebuah perusahaan sama sulitnya, meskipun dengan cara yang berbeda. Meskipun tidak ada kehidupan yang mungkin dalam bahaya, pertempuran yang Anda hadapi dalam perjalanan wirausaha Anda dapat bertahan bertahun-tahun tanpa istirahat. Menciptakan bisnis yang sukses membutuhkan sejumlah besar tindakan, ketekunan, dan keyakinan. Jika Anda memahami ini dan memilih untuk melanjutkan, Anda akan menemukan pengalaman yang kaya akan hadiah.

Sementara itu untuk mengejawantahkan visi dan misi Universitas, Fisip USB melalui Jurusan Ilmu Komunikasi mengagas konsep Komunipreneur sebagai pengembangan atau penggabungan dari konsep *entrepreneurship*. Menurut Ketua Prodi Ilmu Komunikasi, Pupi Indriati Zaelani, komunipreneur bertujuan mendidik dan melatih para mahasiswa dan siswa-siswi atau khalayak umum untuk menjadi wirausahawan yang handal dalam berbagai jenis bisnis dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui konsep ini diharapkan lahir para pengusaha muda di bidang komunikasi, artinya dengan keahliannya di bidang komunikasi dia mampu hidup mandiri

dan tidak mengandalkan lapangan kerja yang sudah semakin susah.

Pada saat ini Start Up di bidang komunikasi atau perusahaan rintisan buatan entrepreneur asal Indonesia lagi dilirik oleh investor asing. Sudah banyak lahir Star Up dari kalangan muda baik sebagai Youtuber, Influencer, News Anchor, Fotografer, Scrif Wraiter dll.

Konsep komunipreneur dibuat untuk mengarahkan mahasiswa atau siswa-siswi SMA/ sederajat agar mereka termotivasi untuk mengikuti jejak para seniornya yang telah sukses membangun kemandirian melalui bidang komunikasi. Pada tahap awal ada empat bidang yang diperkenalkan kepada para pemula yaitu bidang Fotografi yang digawangi oleh fotografer profesional bersertifikat, Tanto Trisno, bidang video yang digawangi oleh profesional Daniel Matulesy, Publik Speaking yang diasuh oleh News Anchor yang udah kesohor dari Inews TV, Tresia Wulandari dan Scrift Wraiting yang digawangi oleh Reza Saiful Rahman.

Bidang pertama adalah fotografi. Menurut Tanto, generasi milenial hari ini hampir semua memiliki kamera yang terintegrasi dengan handphone. Dengan ukuran lensa yang beragam namun sudah didesign semudah mungkin mengoperasikannya, maka semua kelompok milenial harusnya bisa memanfaatkannya. Namun tidak sedikit orang yang belum memanfaatkan kamera ini secara maksimal terutama untuk usaha atau bisnis. Di dalam beberapa pelatihannya Tanto berupaya mengenalkan istilah-istilah dasar dalam fotografi seperti istilah "shutter speed" (kecepatan rana), "aperture" (bukaan diafragma), "ISO speed" (kecepatan ISO), "exposure compensation" (kompensasi pencahayaan), "white balance"? dll. Tanto juga memperkenalkan dasar-dasar kamera. Dengan itu akan mengenal kamera dengan lebih baik dan memahami lebih baik tentang bagaimana menyiasati mode dan pengaturan kamera untuk mendapatkan bidikan yang mengagumkan. Dan yang

lebih penting, bagaimana skill menggunakan kamera ini dapat menghasilkan uang.

Bidang kedua Komunipreneur adalah Videografi. Menurut Kepala Laboratorium TV USB, Daniel Matulesy, bidang komunipreneur yang digandrungi kaum milenial adalah videografi. Fasilitas video yang terintegrasi di handphone perlu dimanfaatkan oleh generasi muda untuk mengekspresikan kreatifitasnya merekam berbagai peristiwa yang bernilai berita atau estetika. Videografi merupakan salah satu materi yang diajarkan langsung untuk praktek merekam suatu moment/kejadian yang nantinya akan dirangkum menjadi sebuah video. Dalam pelatihan videografi ini siswa ditugaskan untuk membuat video dengan tema company profile. Dengan ide kreatif yang mereka miliki mereka dilatih dan diberi tanggung jawab untuk menghasilkan sebuah video yang menarik. Semua program pelatihan dikemas secara ringkas dan terstruktur supaya mudah dipahami sehingga mampu memberikan peningkatan skill yang signifikan dalam waktu relatif singkat kepada peserta didik. Skil editing videografi sangat berpotensi menghasilkan uang.

Bidang ketiga komunipreneur yang banyak ditunggu-tunggu kaum milenial adalah public speaking. Ada beberapa faktor yang diajarkan kepada siswa-siswi supaya berhasil dan sukses dalam public speaking. Seperti materi menanamkan rasa percaya diri, intonasi, mimik, kemampuan berbau dan mencairkan suasana, dan pandangan mata terhadap audiens. Selain menyampaikan teori-teori public speaking, Tresia juga sesekali menyampaikan pengalaman pribadinya sebagai news Anchor di beberapa televisi swasta.

Dan bidang keempat adalah Script Wraiting. Menurut Reza Saiful Rahman, saat ini banyak pengguna social media memiliki gadget dan editing tools keren untuk membuat post yang menarik banyak followers. Caption yang keren juga bisa membuat mereka ingin tahu lebih banyak tentang pembuat caption. Menurut kang

Reza ada empat tips yang bisa diikuti untuk menambah followers dengan kekuatan kata.

Pertama, Ciptakan kepribadian dan stick to it! Caption memberikan kesempatan untuk mengekspresikan kepribadian dengan membangun ‘suara’ yang berbeda di media sosial. Apakah kamu adalah seorang yang easy going, seru, dan ingin membangun pendekatan yang ceria di social media? Jangan terlalu formal ketika menulis post, gunakan Bahasa slang, frase yang santai dan sederhana, dengan sedikit sentuhan humor. Jika ingin membangun persona yang profesional, gunakan kalimat yang lengkap dan deskriptif untuk mengutarakan pesanmu. Meskipun begitu, jangan pernah mencoba jadi orang lain. Kuncinya adalah untuk menjadi diri sendiri dan bangun kepribadianmu ketika menulis konten sehingga bisa merefleksikan siapa dirimu.

Kedua, Buatlah caption yang sederhana. Followers tidak akan punya banyak waktu untuk membaca sebuah paragraf yang panjang. Untuk itulah, pastikan panjang caption maksimal tiga baris (100-150 karakter). Jika kamu ingin menulis caption yang panjang, mulai dengan kalimat menarik yang membuat audiens penasaran dan ingin membaca terus. Salah satu cara untuk menarik perhatian orang adalah dengan menggunakan aliterasi atau repetisi suara di dalam sebuah frasa: “sin, sand, and swimming!” atau “ice cream on my mind.”

Ketiga, buatlah pertanyaan sederhana. Salah satu hal yang penting untuk membangun keberadaan kita di social media adalah engagement, atau interaksi dengan followers, sebagai salah satu cara untuk menambah likes dan komen, serta meningkatkan ketertarikan mereka pada account kita. Gunakan pertanyaan sederhana di dalam caption yang berkaitan dengan post-kita agar mereka terpancing untuk merespon seperti: “What do you prefer?” atau “what is your favourite?” Ini akan memberikan keterlibatan kepada mereka.

Keempat, Jangan terlalu banyak #Hashtags. Ada kesalahpahaman yang terjadi di pengguna social media dimana mereka berpikir bahwa banyak hashtags akan menyebabkan banyak views dan followers. Pakai maksimum tiga hashtags dan pastikan mereka relevan dan merefleksikan postingan tersebut.

Simpulan

Universitas Sangga Buana sebagai kampus yang mengklaim dirinya sebagai kampus entrepreneursip dituntut untuk terus merancang berbagai kebijakan guna mendukung terlahirnya para mahasiswa yang berjiwa mandiri dan berwirausaha.

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisip) USB dituntut mengembangkan inovasi dan mengimplementasikan konsep komunipreneur melalui empat bidang yaitu fotografi, videografi, publik speaking dan script wraiter.

Satu hal yang membedakan dengan kampus-kampus lainnya, Universitas Sangga Buana telah menerapkan konsep holistikpreneur dimana seluruh sivitas akademika diarahkan agar tidak hanya mengejar aspek material dalam berbisnis tapi juga harus mengedepankan aspek sosial sehingga tercipta keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

Dinis Valentino, MM, MBA, Materi Seminar Entrepreneurship berjudul "Ten Commandment To Creating Your Own Business", Disampaikan di kampus-kampus BSI, Agustus 2018.

Kuswara Heri, "Ngapain kuliah Kalau Nggak Bisa Sukses?, 9 jurus cerdas meraih karir gemilang", Penerbit : Kaifa, 2019

Kuswara Heri, Artikel berjudul "Strategi Sukses menjadi Wirausaha Muda", terbit pada Majalah Entrepreneur Kampus BSI yaitu.

BEN (BSI Entrepreneur News)
Vol.04. No.02/2011

Kuswara Heri, Artikel berjudul "Mewujudkan Entrepreneurial Campus adalah sebuah Keharusan", terdapat pada situs : www.dikti.go.id (diakses pada 4 februari 2016)

Kuswara Heri & Wijaya A Johanes, "BeYoung (baca : biang) Success detik ini!", Penerbit : Andi, 2017

Warasasmita Yuyun, Msc, Dr Prof. Artikel Berjudul "Peran Alumni Dan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Di Semua Sektor Menuju "Entrepreneurial Economy" terdapat pada situs : <http://www.universitasborobudur.ac.id/index.php/article/109-seri-kewirausahaan.html>.

<https://ristekdikti.go.id/kolom-opini/strategi-perguruan-tinggi-mewujudkan-entrepreneurial-campus/>